

DIGITALISASI PRODUK REKAMAN STUDIO LOKANANTA DALAM RANGKA MELESTARIKAN ARSIP REKAMAN SUARA DI STUDIO LOKANANTA

Choyrul Mala^{*)}, Jumino

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Perkembangan teknologi dan informasi menyebabkan perubahan terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan kegiatan bermasyarakat. Salah satunya adalah kegiatan kearsipan. Hal ini terlihat pada perubahan media penyimpanan arsip yang telah bergeser ke penyimpanan digital. Perubahan media penyimpanan tersebut menuntut instansi untuk melakukan pelestarian. Berdasarkan hal tersebut, Studio Lokananta Surakarta sebagai salah satu warisan budaya yang menyimpan arsip rekaman lagu-lagu tradisional, hiburan, keagamaan, sampai pidato kenegaraan dalam format arsip rekaman analog memutuskan untuk melakukan digitalisasi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses digitalisasi produk rekaman Studio Lokananta Surakarta dalam rangka melestarikan arsip rekaman tersebut. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan instrumen pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa proses digitalisasi yang dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut antara lain: merencanakan, menghimpun/ menyeleksi koleksi, mempersiapkan koleksi dan peralatan digitalisasi, memproses digitalisasi, *editing*, mendistribusikan, serta menyimpan koleksi hasil digitalisasi. Digitalisasi yang dilakukan pihak Studio Lokananta dapat dikatakan efektif dikarenakan dapat melestarikan informasi serta menyimpannya sebelum disebarluaskan. Hal ini dikarenakan pelestarian dan penyebaran informasi merupakan dua hal yang saling berkaitan.

Kata Kunci: digitalisasi, pelestarian, arsip rekaman suara, Studio Lokananta.

Abstract

[Title: Digitalization Products of Studio Lokananta in the Framework for Preservation of Sound Recording Archives in Studio Lokananta Surakarta] The development of technology and information causes changes to the aspects related to community activities. One of them is archiving activity. It is seen in the change of archive storage media that has been shifted to digital storage. The change of storage media requires instances to conduct conservation. Based on this, Studio Lokananta Surakarta as one of the cultural heritages that keeps records of traditional songs, entertainment, religion, until the state speech in analog recording archive format decided to digitize. The purpose of this research is to know the process of digitalization at Studio Lokananta Surakarta in order to preserve the record archive. To achieve the objectives of the study, researcher used qualitative descriptive research with data collection instruments conducted through observation, interview, and

^{*)} Penulis Korespondensi
E-mail: choyrulmala65@gmail.com

documentation study. The results of this study show that the process of digitization is done through several stages. These stages include: planning, collecting/ selecting collections, preparing collections and digitalization equipment, processing digitalization, editing, distributing, as well as storing digitalization collection. Digitalization made by Studio Lokananta can be said to be effective because it can preserve the information and save it before being disseminated. This is because the preservation and dissemination of information are two things that are related.

Keywords: *digitalization, preservation, sound recording archive, Studio Lokananta.*

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan telekomunikasi telah mengalami banyak kemajuan di kalangan masyarakat. Hal tersebut ditandai oleh tingginya intensitas masyarakat terhadap pemanfaatan teknologi untuk mengakses informasi. Informasi dapat berasal dari berbagai sumber, salah satunya adalah arsip. Arsip dimaknai sebagai hasil kegiatan administrasi yang terjadi dan didokumentasikan untuk kepentingan kelembagaan ataupun kesejarahan. Pada dasarnya, arsip terbagi menjadi dua bentuk, yaitu arsip tekstual dan arsip nontekstual. Arsip nontekstual sering kali dikenal dengan arsip bentuk khusus atau arsip media baru. Arsip media baru menurut Sumrahyadi (2014: 6), merupakan arsip yang media penyimpanan informasi tidak berasal dari kertas, seperti arsip film, foto, rekaman suara, dan video. Arsip media baru atau arsip bentuk khusus terdiri dari beberapa bentuk, salah satunya adalah arsip audio visual. Arsip audio visual adalah arsip yang informasinya terekam dalam bentuk atau media citra bergerak, gambar statis, dan rekaman suara.

Arsip audio visual memegang peran penting terhadap kelestarian warisan budaya yang mencakup kreativitas (musik, seni, linguistik dan komunikasi) masyarakat serta lingkungan alam pada masa lampau. Hal tersebut didasari oleh kekayaan dan keragaman budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Salah satu bentuk hasil keragaman budaya yang sangat dekat dengan masyarakat adalah musik. Menurut Danbury (dalam Pesik, 2008: 1), musik dihasilkan oleh seorang komposer dan ditampilkan melalui seorang penyanyi sebagai perantara untuk mengkomunikasikan ide-ide, perasaan atau curahan pemikiran tertentu kepada pendengar.

Adapun perkembangan industri rekaman musik di Indonesia dimulai saat Tio Tek Hong, pedagang asal Tiongkok mengimpor piringan hitam untuk gramofon dari Amerika pada tahun 1905. Selanjutnya, industri musik

terus berkembang. Hal ini ditandai dengan kemunculan berbagai label rekaman di Indonesia, seperti Remaco, Mesra, Elshinta, Golden Hand, Dimita dan Lokananta yang mempunyai segmen pasar sendiri-sendiri. Setelah satu abad berlalu, kini jejak industri rekaman pada masa kemerdekaan tinggallah Studio Lokananta.

Sebagai salah satu perusahaan rekaman milik pemerintah yang berskala nasional, Studio Lokananta berperan sebagai salah satu cagar budaya di Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat pada koleksi Studio Lokananta yang menyimpan hampir lebih dari 5.000 lagu dan 40.000 piringan hitam. Koleksinya pun terdiri dari lagu-lagu hiburan (pop), keroncong, wayang, gending Jawa, serta lagu-lagu keagamaan maupun lagu tradisional lainnya. Adapun kekhususan Studio Lokananta terlihat pada rilis lagu-lagu tradisional.

Selain lagu-lagu tradisional, menurut Zakaria dan Ayos Purwoaji (2016) dalam situs <http://www.lokanantamusik.com>, Studio Lokananta menyimpan salah satu kepingan sejarah, yaitu lagu kebangsaan “Indonesia Raya” versi instrumental gubahan Jos Cleber dengan durasi tiga stanza. Lagu kebangsaan tersebut tersimpan dalam format media piringan hitam. Adapun piringan hitam merupakan salah satu bagian dari arsip rekaman suara atau menjadi bagian dari arsip bentuk khusus. Perlunya perawatan khusus terhadap piringan hitam dikarenakan bentuk media yang digunakan tidak sama dengan arsip tekstual atau konvensional. Perawatan arsip bentuk khusus (piringan hitam) dapat dimanfaatkan untuk melestarikan informasi yang terkandung dalam format analog.

Pelaksanaan pelestarian yang dilakukan oleh Studio Lokananta adalah dengan melakukan digitalisasi terhadap rilis lagu-lagu Studio Lokananta. Asogawa (2011: 3) menyebutkan bahwa digitalisasi merupakan kegiatan merubah materi arsip dari format analog ke format digital (dengan bantuan alat/

digital). Dapat diketahui, bahwa sebab dilakukannya digitalisasi dikarenakan adanya perubahan pada media penyimpanan arsip dari analog ke digital. Selain hal tersebut, sebab lain Studio Lokananta menerapkan digitalisasi adalah karena Studio Lokananta menyimpan arsip rekaman suara yang dapat dijadikan sebagai bahan bukti jika terjadi sengketa.

Arsip dijadikan bahan bukti jika terjadi sengketa dikarenakan arsip merupakan hasil administrasi yang dilakukan oleh instansi. Hal ini dibuktikan saat Studio Lokananta menjadi kunci pemecahan permasalahan dalam sengketa antara Indonesia dengan Malaysia pada tahun 2007. Saat itu, video klip promosi pariwisata Malaysia menggunakan latar musik lagu rakyat asal Maluku yang berjudul "*Rasa Sajange*". Karena dianggap mencuri, Jero Wacik yang saat itu menjabat sebagai Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia menyatakan siap menempuh langkah hukum dengan membawa bukti fisik yang menjelaskan bahwa lagu tersebut berasal dari Indonesia (Zakaria, 2016: 73). Bukti fisik yang dimaksud berupa piringan hitam milik Studio Lokananta, setelah melakukan penelusuran ditemukanlah piringan hitam dan master dari album kompilasi "*The 4th Asian Games: Souvenir From Indonesia*" yang merupakan buah tangan dari Indonesia kepada negara-negara peserta Asian Games yang terselenggara di Jakarta pada tahun 1962. Pada album tersebut menyebutkan jika lagu "*Rasa Sajange*" merupakan karya milik Indonesia. Selain menjadi bukti fisik, rilisan lagu "*Rasa Sajange*" mengandung makna rasa kecintaan terhadap alam dan lingkungan sosialnya. Lagu tersebut menjadi bagian dari lagu anak-anak yang telah dinyanyikan secara turun-temurun di wilayah Maluku, yang jika dicermati kembali lagu tersebut terlihat sebagai syair ataupun pantun yang merupakan komunikasi lisan khas orang Maluku (Lensa Timur, 2017).

Berdasarkan hal tersebut, digitalisasi diperlukan untuk menjaga keberadaan arsip yang masih mempunyai nilai guna bagi instansi. Pelestarian atau preservasi merupakan kegiatan penjagaan arsip agar kondisi fisiknya tidak rusak selama masih mempunyai nilai guna (Sugiarto dan Teguh Wahyono, 2015: 71). Lebih lanjut lagi Sulisty-Basuki (1993: 271) mengatakan, bahwa tujuan dari pelestarian adalah melestarikan kandungan informasi dengan alih bentuk menggunakan media lain atau melestarikan bentuk aslinya selengkap mungkin untuk dapat digunakan secara optimal. Namun, pada dasarnya inti dari

kegiatan pelestarian kandungan informasi dilakukan untuk menyelamatkan fisik arsip asli dari tingkat penggunaan yang tinggi.

Pelestarian kandungan informasi dilakukan dengan cara digitalisasi. Hendrawati (2014: 12), menyatakan bahwa tujuan digitalisasi adalah untuk kemudahan akses, layanan jarak jauh, melestarikan serta mempertahankan koleksi-koleksi yang bersifat langka, melestarikan khasanah budaya, membangun komunitas sosial baru, pembangunan perpustakaan digital, serta memungkinkan kerjasama antar lembaga atau instansi yang terkait dalam pemanfaatan sumber informasi.



Gambar 1. Tahapan Digitalisasi (Beagrie and Greenstein (dalam Lee, 2001: 8)).

1. Perencanaan Digitalisasi
Pada tahap awal akan muncul pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan alasan digitalisasi dilakukan, bagaimana langkah-langkah melakukan digitalisasi, dan pertanyaan lain mengenai tenaga teknis, peralatan dalam melaksanakan kegiatan digitalisasi (Asogawa, 2011: 7).
2. Menghimpun atau Menyeleksi Koleksi
Kegiatan identifikasi kategori berkaitan dengan koleksi arsip yang akan didigitalisasi karena tidak semua arsip dapat didigitalisasi pada waktu yang bersamaan.
3. Mempersiapkan Koleksi dan Peralatan untuk Digitalisasi
Pada tahap berikutnya, setelah koleksi arsip yang akan didigitalisasi selesai di seleksi, maka koleksi tersebut dapat

dipisahkan agar tidak tercampur dengan yang lain. Selanjutnya adalah mempersiapkan peralatan yang menyangkut dalam kegiatan digitalisasi arsip. Peralatan yang berkaitan dengan kegiatan digitalisasi meliputi *hardware* dan *software* yang telah disesuaikan dengan arsip yang akan didigitalisasikan.

4. Digitalisasi

Digitalisasi arsip dilaksanakan sebagai upaya mempertahankan aksesibilitas sehingga dapat memberikan akses seluas-luasnya bagi masyarakat (Sugiharto, 2010: 3).

5. *Editing* (pengeditan hasil digitalisasi)

Pada proses ini, kegiatan yang dilakukan adalah memastikan hasil dari *file* digital sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan kebutuhan instansi. Menurut Chowdhury dan Sudatta Chowdhury (2003: 109), proses *editing* yang dilakukan merupakan salah satu cara untuk mengurangi ukuran *file*. Karena jika mengikuti format aslinya, maka *file* hasil digitalisasi tidak dapat diputar pada media lain seperti *compact disk*.

6. Pendistribusian

Proses selanjutnya, data digital akan dikemas sebelum dilakukan pendistribusian kepada pengguna. Pendistribusian data digital dilakukan untuk memberikan kemudahan akses dan layanan kepada pengguna.

7. Penyimpanan Koleksi Hasil Digitalisasi

Tahap akhir dari proses digitalisasi adalah penyimpanan hasil digitalisasi atau arsip digital. Penyimpanan terhadap hasil digitalisasi dilakukan agar kandungan informasi yang telah di konversi dari arsip analog dapat terus dimanfaatkan dan dilestarikan. Pemilihan media yang tepat dilakukan dengan cara menyesuaikan jenis hasil digitalisasi dan dapat disesuaikan dengan kebijakan masing-masing instansi atau organisasi kelembagaan.

Setelah proses digitalisasi selesai, hasil proses digitalisasi yang telah disimpan di beberapa media elektronik sebaiknya dilakukan penggandaan atau *back up*. Hal tersebut dilakukan untuk pemeliharaan jangka panjang terhadap informasi digital yang telah diselamatkan.

Diperlukan pemeliharaan data digital sehingga dapat dimanfaatkan dalam waktu yang lama oleh pengguna sesuai

dengan kaidah, norma, dan kode etik yang berlaku (Hendrawati, 2015: 7).

Digitalisasi, sebagai salah satu kegiatan pelestarian arsip memerlukan proses berkesinambungan dalam memindahkan konten dari media lama ke media baru. Hasil dari digitalisasi adalah *file* digital yang memiliki kelebihan karena dianggap dapat mewakili pemenuhan kebutuhan informasi pengguna serta dianggap sebagai pilihan media yang tepat dalam penyampaian informasi.

2. Metode Penelitian

Desain dari penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Menurut Strauss (2009: 5), “metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik suatu fenomena yang baru sedikit diketahui”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, karena pada dasarnya penelitian deskriptif dapat memberikan rincian yang kompleks tentang suatu fenomena yang sulit dijabarkan oleh penelitian kuantitatif.

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* dilakukan dengan memilih orang tertentu dengan memberikan pertimbangan akan memberikan data yang diperlukan (Sugiyono, 2014: 55). Peneliti melakukan survei lapangan untuk memutuskan informan pertama. Adapun kriteria yang harus diperoleh dari informan pertama yaitu, informan memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan digitalisasi di Studio Lokananta. Setelah menemukan informan pertama, kemudian peneliti berkonsultasi dengan informan pertama untuk mengetahui orang-orang yang berperan terhadap objek penelitian. Penentuan jumlah informan pada penelitian ini dipengaruhi oleh kompetensi dan kemampuan informan.

Adapun data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti diperoleh dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur, observasi non partisipan, dan studi dokumentasi. Selanjutnya data diolah dengan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data naratif, serta penarikan simpulan. Untuk memberikan informasi yang valid, data harus diuji dulu keabsahannya. Pada penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti disajikan dalam bentuk narasi. Pada penelitian ini, informan dipilih untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan proses digitalisasi di Studio Lokananta Surakarta.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Kedudukan Informan
1.	Bemby Ananto	Pegawai Studio Lokananta.
2.	Suparmin	Pegawai RRI Surakarta yang pernah bekerja di Studio Lokananta.
3.	Titik Sugiyanti	Pegawai Studio Lokananta.
4.	Rafgni Mufidah	Pengguna arsip digital
5.	Eru Ahmadia	Pengguna arsip digital
6.	Muhammad Irfan Rudiannoor	Pengguna arsip digital
7.	Fakhri Zakaria	Pengguna arsip digital

Pada penelitian ini terdapat tujuh informan yang bersedia untuk diwawancarai. Adapun informan kunci pada penelitian ini adalah Bemby Ananto.

3.1 Digitalisasi Produk Rekaman Studio Lokananta Surakarta

Pelaksanaan kegiatan digitalisasi yang dilakukan oleh Studio Lokananta terdiri dari tujuh tahapan, adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Digitalisasi

Perencanaan merupakan proses awal sebelum dilakukannya kegiatan digitalisasi. Hal ini sangat diperlukan untuk memastikan agar rangkaian proses digitalisasi dapat berjalan dengan baik. Pada tahap ini hal-hal yang berkaitan dengan digitalisasi yang dilakukan oleh Studio Lokananta meliputi alasan digitalisasi, kebijakan digitalisasi, hak cipta produk Studio Lokananta.

Para informan yang merupakan pegawai Studio Lokananta menyatakan bahwa alasan digitalisasi yang dilakukan oleh Studio Lokananta disebabkan karena dua hal, yaitu atas perintah pimpinan pusat dan semakin sulitnya *sparepart* untuk memutar pita *reel*. Untuk mendukung alasan mengapa digitalisasi dilakukan,

perlunya kebijakan yang mengaturnya. Informan mengatakan bahwa kebijakan digitalisasi dilakukan atas dasar inisiatif atau kesadaran pegawai dan pimpinan Studio Lokananta Surakarta sebagai langkah penyelamatan rilisan produk Studio Lokananta. Adapun kebijakan pelaksanaan digitalisasi yang dilakukan oleh Studio Lokananta tidak diiringi dengan peraturan ataupun kebijakan resmi yang menaunginya. Hal tersebut didukung oleh kurangnya sistem kearsipan yang dikelola oleh pihak Studio Lokananta akibat perpindahan naungan dari Departemen Penerangan ke Perusahaan Umum Percetakan Negara RI. Sebagai produk yang melibatkan orang lain, adanya hak cipta yang melekat pada status kepemilikan orang lain.

Pada pelaksanaan digitalisasi, suatu instansi harus memeriksa dan memastikan hak cipta yang melekat pada suatu produk. Berdasarkan pernyataan informan yang berasal dari pegawai Studio Lokananta, hak cipta yang melekat pada produk rilisannya tidak bermasalah. Hal tersebut disebabkan sejak awal produksi, Studio Lokananta menerapkan perjanjian Flat P atau nota putus. Sehingga, setelah seseorang melakukan rekaman di Studio Lokananta, kedepannya orang tersebut sudah tidak mempunyai hak untuk menuntut jika terjadi sesuatu di luar dugaan.

2. Menghimpun atau Menyeleksi Arsip Rekaman Suara Studio Lokananta

Setelah tahap perencanaan selesai, hal yang dilakukan selanjutnya adalah menghimpun atau menyeleksi koleksi arsip. Dapat diketahui bahwa pemilihan prioritas dilakukan pada awal pelaksanaan digitalisasi, yaitu dengan mendahulukan produk yang diminta pasar. Setelah permintaan pasar terpenuhi, barulah koleksi arsip rekaman suara lainnya dilakukan digitalisasi dengan penyesuaian urutan pada buku katalog.

3. Mempersiapkan Koleksi dan Peralatan untuk Digitalisasi

Pada tahap ini, hal yang dilakukan adalah menyiapkan koleksi yang akan didigitalisasi dan mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan. Adapun peralatan yang dibutuhkan untuk melaksanakan digitalisasi arsip rekaman suara adalah:

a. *Studer*, digunakan untuk memutar *tape reel* saat proses digitalisasi ke dalam bentuk digital. *Studer* yang digunakan

- oleh Studio Lokananta sudah tidak bisa digunakan lagi karena adanya komponen yang rusak. Oleh sebab itu, Studio Lokananta menggunakan alat lain untuk digitalisasi *tape reel* yaitu Teknik.
- Teknik, memiliki fungsi yang sama dengan *Studer* yaitu berperan untuk memutar *tape reel* dan mendigitalisasi informasi ke dalam bentuk digital.
 - Turntable*, merupakan alat yang berfungsi untuk memutar piringan hitam. alat ini digunakan untuk mengalihmedikan piringan hitam kedalam bentuk digital. *Turntable* yang digunakan Studio Lokananta merk TXX tahun 2000.
 - Power Amplifier*, berfungsi sebagai penguat suara dari komputer. *Power amplifier* yang digunakan Lokananta bermerk NAD dan Pioneer tahun 1970.
 - Limiter*, berfungsi untuk menahan frekuensi dari *player tape reel* supaya tidak terlalu berlebihan. *Limiter* yang digunakan oleh Studio Lokananta merk Urei tahun 1970.
 - Speaker*, berfungsi untuk mengontrol suara yang dihasilkan oleh komputer. *Speaker* yang digunakan adalah *Speaker Near 06* keluaran tahun 2003 dan *speaker Roger Studio 1* (tahun 1970-an).
 - Personal Computer*, digunakan untuk memproses digitalisasi, mengedit hasil digitalisasi, dan menyimpan hasil digitalisasi. *Personal computer* yang digunakan oleh Lokananta bermerk Hp dengan *processor dual core*.

Untuk menunjang pelaksanaan digitalisasi dibutuhkan *software* untuk menjalankan *hardware*. Berdasarkan pernyataan informan, *software* yang digunakan oleh Studio Lokananta bernama *Wavelab 6*. *Wavelab* merupakan salah satu jenis *audio editing* untuk melakukan kegiatan *mastering* audio.

- Proses Digitalisasi Arsip Rekaman Suara
Pelaksanaan digitalisasi yang dilakukan oleh Studio Lokananta menggunakan dua media, yaitu pita *reel* dan piringan hitam.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mendigitalisasi pita master adalah sebagai berikut:

- Siapkan perangkat yang akan digunakan, yaitu: pita master, Teknik, *power amplifier* dan komputer.
- Buka aplikasi *Wavelab* pada komputer.

- Pasang *tape reel* ke alat pemutar Teknik. Pada tahap ini, pita master dilakukan pemutaran ulang terlebih dahulu untuk memeriksa apakah ada jamur yang menempel atau tidak. Setelah itu, baru dilakukan pemutaran kembali untuk melakukan proses pemindahan informasi.
- Setelah terpasang, klik icon “Record” (*Wavelab*) pada “*Transport Control Bar*”. Akan muncul tampilan “*Dialog Record*” seperti pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2. Dialog Record (*Wavelab*).

- Selanjutnya tekan tombol “Record” pada Teknik dan klik icon “Record” *Wavelab*. Proses digitalisasi otomatis akan berlangsung. Pada tahap ini, pegawai yang menangani digitalisasi harus mengawasi proses tersebut untuk mengantisipasi jika pada saat digitalisasi, pita master yang digunakan terputus. Selama proses digitalisasi, *power amplifier* dan *limiter setting* keduanya disesuaikan dengan kebutuhan.
- Tunggu sampai gulungan pita master habis, klik “Stop” pada “*Dialog Record*”.
- Simpan hasil file yang telah didigitalisasi pada komputer dengan format Judul Album-Penyanyi. Atur tipe penyimpanan *file* menjadi *Wave (*.wav)*.
- Kemudian atur “*Audio File Format*” dengan “*Sample Rate*” 44 100 Hz dan “*Bit Resolution*” 16 bit. Kemudian klik “OK”. Seperti nampak pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. *Dialog File Format (Wavelab).*

Selanjutnya, digitalisasi dapat dilakukan dengan media kedua. Penggunaan piringan hitam dilakukan saat pita *reel* tidak ditemukan. Karena hampir 95% alih media atau digitalisasi menggunakan media pita *reel*, hal tersebut disebabkan oleh kualitas suara yang dihasilkan pita *reel* masih original. Berdasarkan hasil wawancara dengan dan observasi peneliti. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mendigitalisasi pita master adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan dan observasi peneliti. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mendigitalisasi pita master adalah sebagai berikut:

- a. Siapkan perangkat yang akan digunakan, yaitu: piringan hitam, *turntable*, *power amplifier* dan komputer.
- b. Bersihkan piringan hitam pada kedua sisi dengan searah jarum jam. Hal ini dilakukan untuk membersihkan debu yang menempel pada piringan hitam.
- c. Pasang piringan hitam diatas *turntable* dan letakkan jarum diatas piringan hitam.
- d. Buka aplikasi *Wavelab* pada komputer.
- e. Setelah terpasang, klik icon "*Record*" (*Wavelab*) pada "*Transport Control Bar*". Akan muncul tampilan "*Dialog Record*" seperti pada gambar 2.
- f. Selanjutnya tekan tombol "*Record*" pada Teknik dan klik icon "*Record*" *Wavelab*. Proses digitalisasi otomatis akan berlangsung. Pada tahap digitalisasi, pegawai yang menangani kegiatan digitalisasi ini harus mengawasi karena sering kali pada pertengahan proses digitalisasi jarum yang digunakan patah.
- g. Tunggu sampai *track* pada piringan hitam habis, klik "*Stop*" pada "*Dialog Record*".
- h. Simpan hasil *file* pada komputer dengan format Judul Album-Penyanyi.

Atur tipe penyimpanan *file* Wave (*.wav).

- i. Kemudian atur "*Audio File Format*" dengan "*Sample Rate*" 44 100 Hz dan "*Bit Resolution*" 16 bit. Kemudian klik "OK". Seperti nampak pada gambar 3.

Proses transfer informasi menurut informan dilakukan selama hampir dua jam. Adapun lamanya proses transfer dipengaruhi oleh *genre* lagu yang akan didigitalisasi.

5. *Editing* Hasil Digitalisasi

Pada tahap ini, pengeditan atau *editing* dilakukan untuk memeriksa atau menyunting hasil digitalisasi. Informan mengatakan bahwa *editing* dilakukan dengan memperhatikan kualitas suara agar tidak melebihi pada batas level yang dibutuhkan. Selain itu, *editing* yang dilakukan pada hasil digitilasi dipengaruhi oleh pantauan pendengaran indera manusia atau pada yang melakukan digitalisasi.

Setelah dilakukan *editing* suara, jika pada proses awal terekam suara yang dihasilkan mempunyai "*Sample Rate*" 96 000 Hz dengan "*Bit Resolution*" 24 bit maka setelah dilakukan *editing* format tersebut diubah menjadi *sample rate* 44 100 Hz dan "*Bit Resolution*" 16 bit. Walaupun masih dengan format *Wav* (*.wav) penurunan *sample rate* dan *bit resolution* dilakukan agar hasil digitalisasi bisa diputar ulang oleh peralatan yang umum digunakan oleh masyarakat.

6. Distribusi Hasil Digitalisasi

Setelah proses digitalisasi dan *editing* audio selesai, hal yang dilakukan selanjutnya adalah pendistribusian. Adapun untuk pendistribusian hasil digitalisasi, informan mengatakan bahwa Studio Lokananta bekerjasama dengan mendirikan *platform* digital. Kerjasama dilakukan antara Studio Loknanta dengan pihak beberapa antara lain dengan Pelangi Musik, Spotify, Joox, dan Deezer. Khusus dengan JK Record, Studio Lokananta melakukan kerjasaman dengan cara streaming. Sedangkan untuk proses pendirian *platform* digital lebih lanjut lagi jika pada Pelangi Musik, arsip rekaman yang tersedia didominasi oleh rekaman dalam bentuk audio visual oleh beberapa musisi tanah air yang pernah melakukan rekaman di Studio Lokananta dan beberapa kegiatan yang pernah dilakukan oleh Studio Lokananta.

7. Penyimpanan Hasil Digitalisasi

Tahap akhir dari rangkaian kegiatan digitalisasi adalah penyimpanan koleksi hasil digitalisasi. Media yang digunakan untuk menyimpan hasil digitalisasi akan sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang berkembang. Para informan mengatakan bahwa media yang digunakan untuk menyimpan hasil digitalisasi adalah *hard disk* internal pada komputer serta *DVD*. Namun, seiring perkembangan teknologi, kini tidak hanya pada *hard disk* internal tapi juga pada *hard disk* eksternal sebagai *back up*.

Agar hasil akhir digitalisasi dapat terus didayagunakan, maka perlu adanya perlindungan atau perawatan terhadap hasil digitalisasi. Perlindungan yang dilakukan oleh Studio Lokananta adalah dengan melakukan *back up* setiap tahunnya dengan menambahkan *hard disk* eksternal. Perawatan perlu dilakukan pada *hard disk* internal ataupun eksternal.

3.2 Kendala Digitalisasi Arsip Rekaman Suara di Studio Lokananta Surakarta

Pelaksanaan kegiatan digitalisasi yang dilakukan oleh setiap instansi tidak selalu berjalan lancar. Adapun setiap pelaksanaan akan menemukan beberapa kendala yang harus dihadapi oleh instansi, begitupula dengan Studio Lokananta.

Para informan mengatakan bahwa yang dihadapi saat melakukan digitalisasi terletak pada media rekaman analog. Pada pita master, banyak jamur yang menempel karena tersimpan terlalu, hal ini disebabkan karena banyak faktor. Selain itu, pita master putus pada saat proses perekaman karena lem perakat pada tahun 60-an sudah tidak bagus lagi. Sedangkan untuk piringan hitam, banyak debu yang menempel sehingga mempengaruhi kualitas suara yang dihasilkan, karena pada dasarnya informasi yang terekam pada piringan hitam terekam pada garis yang terdapat pada permukaan piringan hitam.

Kendala lain yang dihadapi oleh Studio Lokananta adalah keterbatasan pegawai, proses digitalisasi yang dilakukan oleh Studio Lokananta di atasi secara lambat. Sehingga, kegiatan digitalisasi yang dilakukan oleh Studio Lokananta baru bisa efektif dilakukan saat Bemby Ananto masuk sebagai pegawai mastering di Studio Lokananta.

Dapat diketahui dari keseluruhan tahap dari Tahapan Digitalisasi yang diadaptasi dari Beagrie and Greenstein., bahwa digitalisasi yang dilakukan oleh Studio Lokananta dapat

melestarikan arsip rekaman suara di Studio Lokananta. Hal ini dapat ditunjukkan dari berbagai pendapat berikut:

“Yang pasti manfaatnya itu, pita-pita dapat terselamatkan mbak. Karena kan misal dulu kita tidak digitalkan, mungkin orang yang datang kesini ingin mendengarkan tidak bisa karena alatnya sudah rusak. Sekarang *kan* pita itu kita *anggap* sebagai arsip saja.” (Titik Sugiyanti, 25 Juli 2017 pukul 09:30 WIB)

Ibu Titik Sugiyanti selaku kepala bidang administrasi Studio Lokananta menyatakan bahwa digitalisasi memberikan manfaat terhadap fisik arsip, dimana rilisan fisik piringan hitam dan pita *reel* dapat terselamatkan. Pemanfaatan digitalisasi yang dilakukan oleh Studio Lokananta memberikan manfaat dalam rangka pelestarian informasi yang terkandung dalam arsip rekaman analog serta pada penyelamatan fisiknya. Pendapat lain mengenai manfaat digitalisasi disampaikan oleh informan berikut:

“Ya untuk *meremastering* kan suatu bentuk rekaman atau lagu itu juga berisi sejarah bahkan sejarah itu bisa menyangkut sejarah perusahaan juga menyangkut sejarah nasional. Itupun juga didatangi oleh ANRI, mungkin dia minta kopinya juga, mungkin pidato presiden, atau rekaman-rekaman yang lama. Yang penting kita menyimpan aset dari master itu, dari format yang lebih praktis karena kita nggak mungkin bisa memutar lagu itu di tempat lain yang mana harus mendatangkan alat putar pita itu, saat itu. Master itu bentuk aset yang bernilai tinggi, makannya kita simpan. Entah ini lagu yang belum dibutuhkan, mungkin suatu saat dibutuhkan dalam bentuk sejarah industri rekaman.” (Suparmin, 10 Juli 2017 pukul 11:00 WIB)

Dapat diketahui bahwa manfaat digitalisasi yang dilakukan Studio Lokananta dalam rangka pelestarian informasi arsip adalah dapat menyelamatkan arsip yang mempunyai kandungan informasi bernilai historis. Mengingat kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna tidak hanya pada informasi terkini melainkan juga terhadap informasi yang bersifat retrospektif dan langka (Hendrawati, 2014: 1). Makna dari informasi retrospektif adalah bahwa informasi tersebut memiliki nilai historis yang tinggi serta langka, sehingga baik isi maupun cakupannya dapat digunakan untuk generasi penerusnya.

Adapun pemanfaatan hasil digitalisasi yang dilakukan oleh Studio Lokananta dapat melestarikan arsip rekaman suara rilisan Studio Lokananta dibuktikan dengan adanya pengguna yang memanfaatkan hasil digitalisasi tersebut. Hasil digitalisasi dimanfaatkan oleh pengguna melalui beberapa *platform* digital yang telah bekerjasama dengan Studio Lokananta, seperti *Joox*, *Spotify*, *Deezer*. Bentuk kerjasama Studio Lokananta adalah dengan memberikan layanan *streaming* untuk mendengarkan lagu-lagu populer yang dimiliki Studio Lokananta, seperti lagu-lagu perjuangan, keroncong, sampai pada musisi yang pernah melakukan rekaman di Studio Lokananta.

Adanya kerjasama dengan pihak luar untuk mendistribusikan beberapa hasil digitalisasi, memberikan kemudahan terhadap pengguna untuk mendengarkan lagu-lagu dalam bentuk digital. Hal tersebut dibuktikan oleh beberapa pendapat informan yang berkedudukan sebagai pengguna audio digital Studio Lokananta.

“Bisa mendengarkan lagu-lagu lawas yang jarang terdengar sekarang, karena sudah tenggelam dengan lagu populer.” (Muhammad Irfan Rudiannoor, 18 September 2017).

“Untuk saya, sebagai pendengar, saya jadi lebih mudah untuk mengakses rilisan-rilisan Lokananta. Saya tidak perlu lagi hanya mengandalkan produk fisik Lokananta untuk menikmati lagu-lagu yang dirilis oleh Lokananta, karena musik di *platform streaming* digital dapat saya akses kapan saja, dimana saja, dari Smartphone saya. Sekarang mungkin ini belum berlaku untuk seluruh rilisan, namun saya yakin di waktu yang akan datang, akan semakin banyak rilisan Lokananta yang di-*remaster* dan diunggah ke *platform* musik digital, sehingga manfaatnya akan semakin terasa bagi pendengar musik, terutama yang ingin mengakses rilisan Lokananta.” (Eru Ahmadia, 19 September 2017).

Dapat diketahui bahwa manfaat digitalisasi produk Studio Lokananta, yaitu adanya kemudahan untuk mengakses rilisan Studio Lokananta melalui beberapa *platform* digital. Untuk lebih diperjelas, kemudahan tersebut diiringi dengan akses dan layanan yang dapat digunakan oleh pengguna. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban informan pengguna sebagai berikut:

“Bagus. Karena bisa lebih praktis untuk mendengarkan lagu zaman dahulu, karena media penyimpanan di *vinyl* apabila ingin mendengarkan harus menggunakan *turntable*. Jadi tidak perlu repot lagi untuk mendengarkannya. Cukup menggunakan aplikasi *streaming* resmi sudah dapat membantu Lokananta hidup kembali.” (Muhammad Irfan Rudiannoor, 18 September 2017)

“Sudah cukup menjawab kebutuhan pendengar musik hari ini, tinggal koleksinya saja yang diperbanyak.” (Fakhri Zakaria, 19 September 2017)

“Saya merasa tenang, karena proses digitalisasi ini jelas menyelamatkan kekayaan bangsa.” (Rafgni Mufidah, 19 September 2017)

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa akses dan layanan yang didapatkan ketika rekaman suara digital didistribusikan yaitu untuk mendengarkan rilisan Studio Lokananta menjadi lebih praktis dan tidak direpotkan dengan harus datang ke tempat koleksi tersebut disimpan. Selain itu, kemudahan akses dan layanan yang didapat oleh pengguna diketahui digitalisasi dilakukan oleh Studio Lokananta dalam rangka melestarikan arsip rekaman suara di Studio Lokananta.

4. Simpulan

Hasil penelitian mengenai digitalisasi produk rekaman Studio Lokananta dalam rangka melestarikan arsip rekaman suara di Studio Lokananta, maka diperoleh simpulan bahwa Pelaksanaan digitalisasi yang dilakukan oleh Studio Lokananta dalam rangka melestarikan arsip rekaman suara dilakukan dengan tujuh tahapan utama, yaitu: perencanaan digitalisasi, menghimpun atau menyeleksi koleksi, mempersiapkan koleksi dan peralatan untuk digitalisasi, proses digitalisasi, *editing*, pendistribusian, dan penyimpanan koleksi hasil digitalisasi.

Pada pelaksanaan digitalisasi, Studio Lokananta menghadapi beberapa kendala. Kendala yang dihadapi oleh Studio Lokananta berkaitan dengan kondisi fisik arsip yang mengalami kerusakan akibat jamur serta kurangnya tenaga dan keahlian pada pegawai digitalisasi di Studio Lokananta. Sebab, hal tersebut mempengaruhi pelaksanaan digitalisasi yang dilakukan oleh Studio Lokananta. Terlepas dari kendala yang dihadapi, adanya manfaat yang ditimbulkan setelah terjadinya digitalisasi.

Adapun manfaat pelaksanaan digitalisasi dalam rangka pelestarian arsip rekaman suara di Studio Lokananta, antara lain: rilisan fisik produk Studio Lokananta dapat terselamatkan, digitalisasi dapat menyelamatkan arsip rekaman suara yang memiliki kandungan informasi bernilai historis, serta digitalisasi dapat memudahkan akses layanan pemanfaatan audio digital Studio Lokananta melalui *platform* digital yang telah bekerjasama dengan Studio Lokananta.

Daftar Pustaka

- Asogawa, Brendan Eze. 2011. Digitization of Archival Collections In Africa For Scholarly Communication: Issues, Strategies, and Challenges. *Library Philosophy and Practice*: University of Nebraska.
- Chowdhury, G.G dan Sudatta Chowdhury. 2003. *Introduction to Digital Libraries*. London : Facet Publishing.
- Hendrawati, Tuty. 2014. *Pedoman Pembuatan E-book dan Standar Alih Media*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Lee, Stuart D. 2001. *Digital Imaging: a Practical Handbook*. London: Facet Publishing.
- Lensa Timur. 2017. “Mengetahui Lagu Maluku yang Kembali Diklaim Malaysia dalam Pembukaan Sea Games 2017,” dalam <https://lensatimur.com/edukasi/lagu-maluku-diklaim-malaysia-sea-games-2017/> Diakses pada Minggu 17 September 2017.
- Pesik, Ariella Intan Juwita. 2008. “Eksistensi Musik Populer Cina dalam Musik Cina”. *Skripsi S-1 Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia*.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiarto, Agus dan Teguh Wahyono. 2015. *Manajemen Kearsipan Modern: Dari Konvensional ke Basis Komputer*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sugiharto, Dhani. 2010. “Penyelamatan Informasi Dokumen/ Arsip di Era Teknologi Digital,” dalam *Baca Vol XXXI/ No. 1*. hlm. 51-64. Agustus. Jakarta: PDII-LIPI.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumrahyadi. 2014. *Materi Pokok Manajemen Rekod Audio Visual*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Zakaria, Fakhri dan Ayos Purwoaji. 2016. “Lokananta: Menyelamatkan Musik Indonesia,” dalam <http://lokanantamusik.com>. Diakses pada hari Jumat, 17 Maret 2017.
- Zakaria, Fakhri. 2016. “Gagasan Arsip Musik Nasional,” dalam *Lokananta* (Ed.) Lokananta Project. hlm. 72-91. Yogyakarta: Perum. Percetakan Negara Republik Indonesia.